

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Masjid As-Salam

Sejarah berdirinya Masjid As-Salam di desa Sengonbugel, berawal dari kader-kader Muhammadiyah yang berencana membuat sebuah Masjid dikarenakan pada saat itu di desa Sengonbugel belum terdapat Masjid. Hal ini lalu didiskusikan dengan semua warga dari berbagai pemahaman keagamaan seperti Nahdatul Ulama, abangan dan lain sebagainya. Rencana inipun disetujui oleh seluruh warga desa dan perangkat desa mengizinkan dibangunnya sebuah Masjid di desa Sengonbugel.

Keikutsertaan seluruh warga dan semua lapisan masyarakat yang berlatar belakang pemahaman keberagaman yang berbeda dalam pembangunan Masjid menjadikan Masjid ini milik bersama bukan milik salah satu paham keberagaman. Masjid yang sekarang bernama Masjid Jami' Sidratul Muntaha yang terletak di Perumahan Indah Desa Sengonbugel RT 04 RW 02 berdiri pada tahun 2007 ini telah di dominasi oleh Nahdatul Ulama, sehingga Muhammadiyah di pinggirkan dan tidak diberi ruang untuk melakukan kegiatan di Masjid.

Muhammadiyah merasa tidak nyaman beribadah di Masjid tersebut lagi. Kader-kader Muhammadiyah pun mengadakan diskusi dan perundingan dimana ingin mendirikan sebuah Masjid untuk Muhammadiyah. Berkenan dana pada saat itu belum mencukupi untuk membangun sebuah Masjid. Kader Muhammadiyah menemukan Musholla terbengkalai milik pabrik kapok yang berada di depan SPBU Perumahan Sengonbugel. Kader Muhammadiyah meminta ijin kepada pemilik pabrik untuk mengelola Musholla tersebut. Pemilik pabrik mengizinkan dan merasa sangat senang bila Musholanya ada yang mengelola.

Akhirnya Musholla tersebut direnovasi menjadi sebuah Masjid yang bernama Al-Ashri. Kader-kader Muhammadiyah lalu mengoprasionalkan Masjid dengan rutin sholat berjamaah dan membuat kegiatan pengajian. Karena letak Masjid di sebelah jalan pantura, maka jamaah yang datang untuk sholat berjamaah maupun mengikuti pengajianpun semakin banyak dan berasal dari mana saja.

Berpindahnya kepemilikan pabrik kapok termasuk Masjid Al-Ashri yang menjadi bagaian dari pabrik. Mengakibatkan Masjid Al-Ashri di gusur. Berkenan dana sudah terkumpul lumayan banyak dan terdapat salah satu kader Muhammadiyah yang suka rela mewakafkan tanahnya untuk dibangun sebuah Masjid, maka pada tahun 2008 dibangun sebuah Masjid As-Salam yang terletak di desa Sengonbugel RT 05 RW 02.¹

¹ Hasil wawancara dengan informan I selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 16.30.

Meneruskan kegiatan Masjid Al-Ashri, Masjid As-Salam semakin makmur dan sangat eksis dalam pengoprasionalkan fungsinya. Para jamaah Masjid As-Salampun tidak hanya dari sekitar desa namun dari luar desa, bahkan jamaahnya memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda-beda seperti Nadhlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi dan Jama'ah Tablik. Walaupun demikian, sejauh ini tidak ada muncul konflik. Para jamaah terlihat harmonis, rukun dan sangat antusias mengikuti kegiatan yang diadakan Masjid As-Salam. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan pengajian.²

2. Kegiatan Masjid As-Salam

Kegiatan Masjid As-Salam merupakan kegiatan harian dimana kegiatan ini di isi oleh beberapa pemateri yang akan dijelaskan sebagai berikut:³

- a. Ahad : 1. Kajian Umum : AL(Ustadz Salafi)
Bada Sholat Subuh IK(Ustadz Nahdhatul Ulama)
2. Tadarus Al-Quran : AL(Ustadaz Salafi)
Bada Sholat Maghrib
- b. Senin : 1. Tafsir Al-Quran : AL(Ustadz Salafi)
Bada Sholat Subuh
2. Taklim : AL(Ustadz Salafi)
Bada Sholat Maghrib FR (Ustadz Muhammadiyah)
IK(Ustadz Nahdhatul Ulama)
- c. Selasa : 1. Tafsir Al-Quran : AL(Ustadz Salafi)
Bada Sholat Subuh
2. Tahsin : FR (Ustadz Muhammadiyah)
Bada Sholat Maghrib
- d. Rabu : 1. Tafsir Al-Quran : AL(Ustadz Salafi)
Bada Sholat Subuh
2. Tadarus Al-Quran : Bersama
Bada Sholat Maghrib
- e. Kamis : 1. Tafsir Al-Quran : AL(Ustadz Salafi)
Bada Sholat Subuh
2. Tadarus Al-Quran : Bersama
Bada Sholat Maghrib
- f. Jumat : 1. Tafsir Al-Quran : AL(Ustadz Salafi)
Bada Sholat Subuh
2. Taklim Ibu-Ibu : IK (Ustadz Nahdhatul Ulama)
Bada Sholat Jumaat FR (Ustadz Muhammadiyah)
3. Tadarus Al-Quran : Bersama
Bada Sholat Maghrib
4. Kajian Umum : AL(Ustadz Salafi)

² Hasil wawancara dengan informan II selaku seksi pendidikan, dakwah dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 17.00.

³ Data dokumentasi jadwal kegiatan Masjid As-Salam pada tanggal 28 Februari 2024 pukul 13.00.

- g. Sabtu : 1. Bada Sholat Isya : AL(Ustadz Salafi)
 Bada Sholat Subuh
 2. Tadarus Al-Quran : Bersama
 Bada Sholat Maghrib
 3. Kajian Pemuda : AL(Ustadz Salafi)
 Bada Sholat Isya

Pengajian yang di isi oleh Ustadz Muhammadiyah merupakan pengajian bertema bebas, Ustadz Salafi dalam pengajian tafsir Al-Quran menggunakan kitab Tafsir Ibnu Katsir dan pada pengajian umum bertema umum seputar Aqidah, Ustadz Nahdhatul mengisi pengajian Fiqih.

B. Deskripsi Data Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Januari 2024 sampai dengan 28 Mei 2024 yang mana peneliti memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Data penelitian ini merupakan kumpulan data hasil observasi kegiatan pengajian di Masjid As-Salam dan hasil wawancara dari lima informan yakni seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, seksi pendidikan, dakwah dan pengajian Masjid As-Salam, seksi bidang pemuda Masjid As-Salam dan dua ibu jama'ah pengajian Masjid As-Salam yang akan peneliti sajikan dalam bentuk narasi sebagai berikut.

1. Makna *Wala' wal Bara'* Intern Umat Beragama Pada Aqidah Jama'ah Pengajian Masjid As-Salam

Makna *wala' wal bara'* dalam aqidah Islam yakni sikap loyal kepada umat Islam dan melepaskan diri atau menjauhi kepercayaan dan keyakinan non-muslim setelah memberikan penjelasan namun tetap berbuat baik kepada pelakunya merupakan gambaran sikap kedekatan dan solidaritas atas kesamaan iman, aqidah dan agama antar umat Islam sehingga menimbulkan rasa saling mencintai, hormat terhadap sesama dan memiliki kesetiaan atau mempererat tali persaudaraan satu sama lain disertai dengan sikap membatasi dalam koridor perbedaan kepercayaan, keyakinan dan peribadahan non-muslim karena mempunyai hak untuk melindungi, mempertahankan dan menjaga keyakinan adalah sesuatu yang lumrah.⁴

Dalam dinamika sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa anggota masyarakat yang mempunyai keyakinan yang sama akan saling mencintai. Selanjutnya akan timbul perasaan solidaritas, saling ketergantungan, motivasi kolektif, dan saling membutuhkan. Begitu juga dengan jama'ah pengajian Masjid As-Salam yang juga telah memahami makna *wala' wal bara'* intern umat beragama,

⁴ Yusuf Hanif, *Unveiling The True Concept Of Al-wala' Wal-bara': a Refreshing Perspective On Aqidah Nir Radicalism In Islamic Education*, International Journal Of Islamic And Humanities, Vol. 6 No. 1, (2023): 33-44, diakses pada tanggal 11 Maret 2024, <https://jornal2.uad.ac.id/index.php/ijish/index>

sebagaimana yang disampaikan oleh informan I selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam bahwasanya:⁵

“Sepemahaman saya *wala' wal bara'* adalah sebuah konsep yang intinya ada pada hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan, dimana *wala'* adalah sikap loyal, kasih sayang, saling mencintai, membantu dan segala sikap yang baik antara mukmin dan umat Islam walaupun pernah didzalimi sekalipun kita harus tetap ber*wala'* kepadanya karena umat Islam adalah saudar seiman. Inilah yang dimaksud dengan umat Islam ibarat satu tubuh yang diikat dengan ikatan yang kuat yakni aqidah tauhid. Sedangkan *bara'* artinya berlepas diri atau menjauh dari aqidah, keimanan dan peribadahan non-muslim setelah memberikan penjelasan mengenai aqidah tauhid dan keimanan yang sesuai syariat. Kita tetap berbuat baik dan membantu namun tidak ber*wala'*”.

Pernyataan informan I selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam di atas, maka *wala' wal bara'* dapat dipahami sebagai sebuah konsep solidaritas umat Islam karena memiliki kesamaan aqidah tauhid dan iman walaupun pernah didzalimi sekalipun harus tetap menjaga solidaritas umat Islam.

Namun, bila seorang muslim terdapat aqidah dan iman non-muslim, konsep berlepas diri atau menjauh dari penyimpangan tersebut dilakukan setelah memberi penjelasan dan masih tetap berbuat baik namun tidak ber-*wala'* dan tidak pula membenarkan penyimpangan aqidah dan iman.

Kekhususan *wala'* yakni sikap loyal, cinta, menyayangi dan solidaritas hanya di berikan kepada seorang muslim beraqidah tauhid dan beriman sedangkan kekhususan *bara'* yakni berlepas diri atau menjauh dari aqidah dan iman non-muslim dengan memberi penjelasan dengan tetap berbuat baik tapi tidak ber-*wala'* pada aqidah dan imannya juga di jelaskan oleh informan III selaku seksi bidang pemuda Masjid As-Salam yakni:⁶

“*Wala' wal bara'* mempunyai banyak arti, namun lebih terkenalnya yaitu loyal dan berlepas diri. Sikap loyal hanya diberikan kepada orang Islam yang tidak menyekutukan Allah sedangkan berlepas diri diberikan khusus untuk aqidah orang yang menyekutukan Allah. Aqidah orang yang menyekutukan Allah tidak diberi loyalitas namun kita berbuat baik kepadanya tapi tidak lantas membenarkan perilaku menyekutukan Allah. Kita menasehatinya dengan lemah lembut agar kembali mentauhidkan Allah juga termasuk salah satu bentuk berbuat

⁵ Hasil wawancara dengan informan I selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 28 Mei 2024 pukul 16.30.

⁶ Hasil wawancara dengan informan III selaku seksi bidang pemuda Masjid As-Salam, pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 14.30.

baik kepadanya. Bila *wala' wal bara'* ini dipahami betul oleh umat Islam, maka tidak akan muncul tragedi saling menghujat dan yang baru viral dan sering terjadi ini itu pembubaran pengajian”.

Singkatnya dapat dipahami inti konsep *wala' wal bara'* adalah sebuah konsep yang mengatur umat Islam dalam bersikap dan menyikapi orang Islam yang beraqidah tauhid dan beriman dengan orang Islam yang beraqidah dan beriman seperti non-muslim, sebagaimana penjelasan informan V selaku jama'ah pengajian Masjid As-Salam bahwa:⁷

“*Wala' wal bara'* itu sebenarnya sebuah aturan untuk seorang muslim bermuamalah dengan mukmin dan muslim yang lain dengan aqidah tauhid dan iman yang tampak pada perbuatan sebagai penentunya. Allah memerintahkan untuk ber*wala'* atau loyal, mencintai, berkasih sayang hanya kepada seorang muslim lagi mukmin yang memperjuangkan aqidah tauhid tegak di muka bumi, ya minimal tegal di dalam dirinya sendiri dan ber*bara'* berlepas diri dari perilaku dan kepercayaan atau keyakinan seorang kafir dan musyrik pada diri seorang muslim.”

Informan II selaku seksi pendidikan, dakwah dan pengajian Masjid As-Salam juga menjelaskan terkait *wala' wal bara'* merupakan sebuah konsep yang mengajarkan umat Islam dalam bersikap dalam kacamata aqidah tauhid dan iman yakni sebagai berikut:⁸

“*Wala' wal bara'* memiliki arti cinta dan benci. *Wala' wal bara'* mengajarkan bagaimana bersikap kepada orang beraqidah tauhid dan beriman kepada Allah dengan orang yang sebaliknya. Cinta kepada Allah, Rasul dan orang yang beraqidah tauhid dan beriman serta memperjuangkan aqidah tauhid tegak di muka bumi dengan membenci aqidah dan iman non-muslim dengan cara menasehati dan tetap berbuat baik namun tidak sampai mencintai aqidah dan imman non-muslim adalah makna *wala' wal bara'* yang saya ketahui. Selain itu *wala' wal bara'* juga memberikan kemanfaatan yang besar bagi *ukhwah Islamiyah* dalam mewujudkan *jama'atul muslimin* antara banyaknya organisasi Islam sekarang, karena *wala' wal bara'* menyatukan seluruh umat Islam dengan kesamaan aqidah tauhid, iman dan agama bukan dalam sekup yang kecil seperti organisasi Islam sehingga mengikis rasa fanatik dan paling benar dari oraganisasi Islam lainnya”.

⁷ Hasil wawancara dengan informan V selaku seksi jama'ah pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 16.00.

⁸ Hasil wawancara dengan informan II selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 13.00.

Manfaat memahami makna *wala' wal bara'* akan bermanfaat bagi *ukhwah Islamiyah* dalam mewujudkan *jama'atul mualimin* dan mengikis rasa fanatik antar organisasi Islam sekarang seperti yang dijelaskan informan II di atas, informan IV selaku jama'ah pengajian Masjid As-Salam juga menjelaskan manfaat memahami makna *wala' wal bara'* bahwa:⁹

“*Wala' wal bara'* bila dipahami dan diterapkan dengan tepat akan tercipta *rahmatil lil alamin* atau kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat karena apa-apa yang dilakukan mengikuti petunjuk Allah dan karena Allah. Maksud *wala'* adalah dekat terhadap kaum muslimin yang beriman dengan mencintai, membantu dan menolong, sedangkan *bara'* adalah tidak meniru dan berlepas diri dari kepercayaan, keyakinan dan segala peribadahan orang kafir dan musyrik”.

Berdasarkan pada *wala' wal bara'* yang telah dijelaskan kelima informan di atas maka dapat disimpulkan makna *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam adalah sebuah konsep yang mengatur sikap seorang muslim dengan muslim yang lain berdasarkan pada aqidah dan iman yang harus ada di dalam hati, terucapkan dengan lisan dan tampak pada perbuatan.

Dimana *wala'* adalah sikap loyal, dekat, mencintai, menyayangi, membantu dan segala sikap yang baik walaupun pernah didzalimi sekalipun tidak dapat menghalangi seorang muslim untuk tidak memberikan *wala'*nya kepada muslim yang lain karena muslim yang satu dengan muslim yang lain adalah saudar seiman karena umat Islam adalah satu tubuh yang diikat oleh ikatn yang kuat yakni aqidah tauhid.

Sedangkan *bara'* merupakan sikap berlepas diri, menjauh, tidak meniru, membenci aqidah dan iman serta perilaku atau peribadahan non-muslim setelah memberikan penjelasan, menasehati dengan lemah lembut mengenai aqidah tauhid dan keimanan yang sesuai syariat agar kembali mentauhidkan Allah serta tidak lupa untuk tetap berbuat baik namun tidak membenarkan aqidah dan iman non-muslim.

Wala' yang diberikan khusus untuk umat Islam yang beraqidah tauhid dan beriman sedangkan *bara'* diberikan khusus untuk umat Islam yang beraqidah dan iman non-muslim dengan menasehati dan memberikan penjelasan terkait aqidah tauhid dan iman, tetap berbuat baik kepadanya namun bukan berarti membenarkan aqidah dan iman non-muslim yang dimilikinya.

Memahami makna *wala' wal bara'* juga memberikan kemanfaatan bagi *ukhwah Islamiyah* dalam mewujudkan *jama'atul muslimin* serta menghancurkan rasa fanatik antar kelompok atau

⁹ Hasil wawancara dengan informan IV selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 14.30.

organisasi keagamaan Islam dan menjaga aqidah tauhid umat Islam agar tegak di atas muka bumi.

2. Implementasi Makna *Wala' Wal Bara'* Intern Umat Beragama Pada Aqidah Jama'ah Pengajian Masjid As-Salam

Konsep *wala' wal bara'* pada dasarnya akan memberikan kejelasan atas posisi seorang muslim dalam bersikap dan menyikapi muslim yang lain dalam konteks aqidah tauhid dan iman serta membentuk suatu hubungan intern umat beragama menjadi lebih kuat. Begitu juga dengan implementasi makna *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam yang mana Masjid As-Salam merupakan masjid di bawah naungan ranting Muhammadiyah yang memiliki jama'ah dengan pemahaman keagamaan yang beragam yakni Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi.¹⁰

Ketiga paham keagamaan ini bersatu, rukun dan harmonis dalam mengikuti setiap kegiatan pengajian di Masjid As-Salam. Bentuk implementasi makna *wala' wal bara'* intern umat beragama jama'ah pengajian Masjid As-Salam, disampaikan oleh informan I selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam sebagai berikut:¹¹

“Kalo bentuk *wala'* saya antara jama'ah pengajian di Masjid As-Salam itu, tidak melihat seseorang dari kelompok atau ormas tertentu tapi dari aqidah tauhid, keimanan dan agama yang tampak pada diri seseorang yang bisa dilihat dari ucapan dan perbuatan. Selagi ucapan dan perbuatannya tidak menyimpang dari syariat dan masih beragama Islam, maka *wala'* ini akan berlaku karena masih saudara seagama, seaqidah tauhid dan seiman. Sedangkan *bara'* disini lebih ke masalah tidak memaksakan pemahaman keberagaman kepada antar jama'ah pengajian Masjid As-Salam. Pemahaman keagamaan boleh disampaikan untuk menambah pengetahuan para jama'ah pengajian Masjid As-Salam. Biasanya pada sesi tanya jawab pada kegiatan pengajian berlangsung digunakan untuk berdiskusi mengenai perbedaan paham keberagaman sehingga menemukan titik terang dan alhamdulillah para jama'ah pengajian Masjid As-Salam selalu rukun dan harmonis, sejauh ini permasalahan yang memicu sebuah konflik di Masjid As-Salam tidak ada”.

Memandang umat Islam sebagai saudara seiman, seaqidah tauhid dan seagama dengan tidak memandangnya dari kelompok atau ormas keagamaan tertentu serta tidak memaksakan pemahaman keagamaan namun mendiskusikan agar menemukan titik terang

¹⁰ Hasil observasi kegiatan pengajian Masjid As-Salam pada tanggal 8 Januari 2023 sampai dengan 28 Mei pukul 05.00 sampai dengan 06.00.

¹¹ Hasil wawancara dengan informan I selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 28 Mei 2024 pukul 16.30.

sebagai implementasi makna *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam juga dijelaskan oleh informan II selaku seksi pendidikan, dakwah dan pengajian Masjid As-Salam bahwa:¹²

“Bentuk penerapan *wala'* saya antara jama'ah pengajian Masjid As-Salam itu tidak melihat seseorang dari latar belakang pemahaman keagamaan, selagi ia muslim dan belum tampak amalan kekafiran dan kemusyrikan yang menyalahi aqidah tauhid dan iman dengan jelas maka wajib hukumnya ber*wala'*. Bila seorang muslim yang melakukan amalan kekafiran dan kemusyrikan belum mengetahui kalau amalan tersebut bertentangan dengan syariat, maka bentuk *bara'* nya dengan tidak mengikuti amalan tersebut sedangkan pelaku amalan akan diberikan nasihat dan diingatkan dengan tutur kata yang lembut. Biasanya di Masjid As-Salam akan mengadakan diskusi untuk hal seperti ini. Dan salah satu *wala'* saya dengan jama'ah pengajian Masjid As-Salam, saya suka membagikan jamu, obat herbal dan bekam gratis untuk jama'ah pengajian Masjid As-Salam”.

Menyatukan umat Islam berlatar belakang pemahaman keagamaan yang beragam menjadi satu kesatuan umat dalam persatuan aqidah tauhid dan iman juga dipaparkan oleh informan III, sekaligus seksi pemuda Masjid As-Salam sebagai berikut:¹³

“Salah satu bentuk *wala'* saya pada jama'ah pengajian Masjid As-Salam adalah walaupun Masjid As-Salam dibawah naungan ranting Muhammadiyah, tapi jama'ahnya tidak dari Muhammadiyah saja. Masjid As-Salam adalah rumah Allah, jadi untuk semua hamba Allah yang ingin beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya dan beriman kepada-Nya. Saya beribadah di Masjid As-Salam tidak membawa latar belakang ormas keagamaan saya. Saya melepaskan atribut-atribut itu dan beragama sebagai hamba Allah, berdiskusi, berdakwah dan bertolabul ilmu sebagai hanba Allah juga. Kita semua adalah umat Islam, memeluk agama juga sama yaitu Islam, kita juga mengimani dzat yang sama dan aqidah tauhid kita juga sama._Sehingga kerukukan dan keharmonisan antar saudara seIslam masih kuat dan insyaallah terjaga disini. Kalo *bara'*nya itu kadang ada jama'ah baru yang belum beguti paham dengan aqidah tauhid, iman dan pembatalnya serta yang lain-lain itu dan membawa aqidah dan iman non-muslim jadi *bara'*nya dengan tidak ikut aqidag dan iman itu tapi kita

¹² Hasil wawancara dengan informan II selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 13.00.

¹³ Hasil wawancara dengan informan III selaku seksi bidang pemuda Masjid As-Salam, pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 14.30.

berbuat baik serta memberikan penjelasan dan nasehat terkait aqidah tauhid dan iman”.

Memeluk agama yang sama, beriman dengan Tuhan yang sama dan memiliki aqidah dengan mentauhidkan Allah saja, berbuat baik serta memberi penjelasan kepada seorang muslim yang belum menau mengenai perkara aqidah tauhid dan iman juga dijelaskan oleh informan IV selaku jama'ah pengajian Masjid As-Salam yakni:¹⁴

“Bentuk *wala'* saya antara jama'ah pengajian Masjid As-Salam itu kan di Masjid As-Salam ada jama'ah yang dari Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi, saya menghormati mereka semua, menghargai dan tidak mencaci, menghina atau mengatakan kata-kata negatif kepada pemahaman keagamaan mereka. Ya perbedaan masalah fiqh atau masalah furuqiyahkan termasuk khilafiyah selagi agama kita masih sama Islam, kita mengimani tuhan yang sama dan aqidah tauhidnya juga kepada Allah saja kita wajib menjaga kewibawaan saudara kita seIslam tidak lantas kita berbeda pemahan kita mencaci, menghujat dan menghina. Kalaupun ada perbedaan pada aqidah tauhid dan iman kita berdakwah padanya dengan kata-kata yang baik, tidak membuat tersinggung namun tidak membenarkan aqidah dan imannya. Iya itu masuk bentuk *bara'nya*”.

Menjaga kewibawaan seorang muslim dengan tidak melakukan perbuatan yang membuat kehormatan seorang muslim rendah diantara muslim yang lain juga dilakukan oleh informan V selaku jama'ah pengajian Masjid As-Salam dengan menunaikan hak-hak seorang muslim kepada muslim yang lain seperti yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

“Sikap *wala'* saya pada jama'ah pengajian Masjid As-Salam itu ya endak tau ya mbak ya, kalo bertemu itu rasanya bahagia mungkin ini yang di maksud cinta ya. Saya senang berkumpul dengan jama'ah pengajian Masjid As-Salam, membantu bila ada jama'ah pengajian Masjid As-Salam membutuhkan bantuan dan memberikan semua haknya sebagai seorang muslim seperti tidak mengguncingnya, menutupi aibnya dan sebagainya, sedangkan *bara'* saya itu endak ada kayaknya, karena ibu-ibu jama'ah pengajian sekarang insyallah sudah seaqidah tauhid semua mungkin kalo ada yang lupa di ingatkan, jadi *bara'nya* ya berlepas diri dari aqidah menyekutukan Allah dengan mengingatkan dengan beradab”.

¹⁴ Hasil wawancara dengan informan IV selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 14.30.

¹⁵ Hasil wawancara dengan informan V selaku seksi jama'ah pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 16.00.

Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa implementasi makna *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam yakni bentuk *wala'* dengan melihat seorang muslim sebagai seorang yang memiliki kesamaan aqidah tauhid, iman dan agama bukan dari suatu kelompok atau organisasi keagamaan Islam. Selagi belum tampak pada seseorang dari ucapan, perbuatan atau amalan kekafiran lagi kemusyrikan yang menyalahi aqidah tauhid dan iman maka *wala'* ini tetap diberikan yang mana dapat berupa memberikan haknya sebagai seorang muslim seperti hak dijaga kewibawaannya, kehormatannya, aibnya, dicintai, dihormati, dihargai, dibnatu, ditolong tidak mengatakan kata-kata negatif seperti menghujat, mencaci, menghina dan sebagainya.

Bila lalai karena lupa atau belum mengetahui perkara aqidah tauhid, iman, pembatalnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya serta melakukan perbuatan yang menyerupai aqidah dan iman non-muslim maka *bara'* dilakukan dengan berlepas diri dari aqidah dan iman non-muslim dengan berdakwah, menasehati, menjelaskan atau menegur dengan adab seperti berdiskusi, berkata-kata baik, lemah lembut dan tidak memaksakan suatu pemahaman namun tidak membenarkan aqidah dan iman non-muslim tersebut. Karena implementasi *wala' wal bara'* intern umat beragama inilah jama'ah pengajian Masjid As-Salam yang berlatar pemahaman keagamaan yang beragam yakni Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi bersatu, rukun dan harmonis.

3. Faktor-Faktor Pendukung Persatuan, Kerukunan dan Keharmonisan Antar Jama'ah Pengajian Masjid As-Salam

Persatuan, kerukunan dan keharmonisan antar jama'ah pengajian Masjid As-Salam yang terdiri dari jama'ah Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi bukanlah sebuah situasi yang terbentuk secara natural. Faktor-faktor pendukung persatuan, kerukunan dan keharmonisan antar jama'ah pengajian Masjid As-Salam yakni:¹⁶

a. Peraturan Masjid As-Salam

Adanya peraturan Masjid As-Salam tidak dapat dilepaskan oleh pengalaman kader-kader perintis Masjid As-Salam yang tidak diberiruang untuk melakukan kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Sidratul Muntaha yang dulu dibangun oleh beberapa paham keagamaan termasuk kader-kader Muhammadiyah menimbulkan perasaan tersisihkan dan ketidaknyamanan sehingga kader-kader Muhammadiyah memakmurkan Masjid Al-Ashri milik pabrik kapok dengan memberikan ruang kepada seluruh paham keagamaan untuk turut memakmurkan Masjid Al-Ashri.

¹⁶ Hasil wawancara dengan informan II selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 13.00.

Setelah pabrik beserta Masjid Al-Ashri berpindah kepemilikan, para kader Muhammadiyah membangun Masjid As-Salam dan meneruskan aturan yang telah dijalankan di Masjid Al-Ashri. Aturan itu antara lain:

- 1) Masjid adalah rumah Allah, siapa yang datang adalah tamu Allah yang ingin beribadah kepada-Nya. Maka hak kepemilikan Masjid mutlak milik Allah bukan milik paham keagamaan tertentu.
- 2) Beribadah sebagai hamba Allah bukan sebagai paham keagamaan, sehingga tidak rasa mendominasi terhadap paham keagamaan tertentu.
- 3) Diskusi dan musyawarah adalah jalan menuju kesepakatan dan kesetaraan sebagai hamba Allah.

Oleh karena itulah Masjid As-Salam memiliki jama'ah yang mempunyai latar pemahaman yang beragam yakni Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi.¹⁷

b. Kegiatan pengajian yang diadakan Masjid As-Salam

Kegiatan pengajian yang diadakan Masjid As-Salam juga mempunyai pengaruh besar terbentuknya kerukunan dan keharmonisan natar jama'ah pengajian Masjid As-Salam berlatar pemahaman keagamaan yang beragam. Pengambilan pengisi pengajian dari Nahdhatul Ulama untuk mengisi pengajian fiqih, mengambil pengisi pengajian aqidah dari Salafi dan pengajian yang isi oleh Muhammadiyah dilakukan untuk menopang kerukunan dan keharmonisan para jama'ah.

Sikap harmonis dan rukun antar jama'ah pengajian Masjid As-Salam memang suatu hal yang direncanakan. Dengan mengambil pengisi pengajian dari Nahdhatul Ulama, maka dalam perbedaan masalah fiqih tidak lagi menjadi permasalahan, karena oleh ustadz Nahdhatul Ulama dijelaskan secara rinci dan jelas bahkan sampai ke pendapat-pendapat beberapa mazhab. Pengajian aqidahnya sendiri mengambil dari ustadz Salafi, karena sangat diperlukannya tentang masalah aqidah ini sebagai seorang hamba Allah dan juga mengambil pengisi kajian dari Muhammadiyah.

Melalui kegiatan pengajian tersebut mengakibatkan pengetahuan jama'ah pengajian Masjid As-Salam dalam melihat perbedaan keberagaman menjadi luas, saling menghargai perbedaan dalam beragama. Para jama'ah saling memahami dan lebih mendahulukan bertanya dengan mendudukan hal tersebut melalui diskusi tanpa ada rasa ingin menang atau menjatuhkan pihak lain. Semuanya hanya semata-mata ingin mengetahui ilmunya.¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan informan II selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 13.00.

¹⁸ Hasil wawancara dengan informan I selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 28 Mei 2024 pukul 16.30.

- c. Kegiatan pengajian dengan topik *wala' wal bara'* di Masjid As-Salam

Kegiatan pengajian dengan topik *wala' wal bara'* sering ditemukan pada pengajian yang diadakan setiap hari bakda subuh. Pengisi pengajian selalu mengulang-ulang konsep *wala' wal bara'* disetiap pengajiannya dengan mempertemukan *wala' wal bara'* yang berbentuk sikap dengan aqidah tauhid dan iman yang berbentuk kepercayaan sehingga jama'ah pengajian Masjid As-Salam dapat memahami makna dan menerapkan *wala' wal bara'* dalam menjaga persatuan, kerukunan dan keharmonisan yang tetap terjaga intern umat beragama jama'ah pengajian Masjid As-Salam.¹⁹

C. Analisis Data Penelitian

Berdasar pada pernyataan yang telah disampaikan lima informan jama'ah pengajian Masjid As-Salam mengenai makna *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam sehingga terciptanya sebuah pemahaman yang melahirkan sebuah tindakan dengan penuh kesadaran bahwa implementasi makna *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam menghasilkan persatuan, kerukunan dan keharmonisan merupakan sebuah interpretasi dan implikasi terhadap suatu teoritis yang akan dijelaskan sebagai berikut,

1. Interpretasi *Wala' Wal Bara'* Intern Umat Baeragama Pada Aqidah Jama'ah Pengajian Masjid As-Salam

Persatuan, kerukunan dan keharmonisan intern umat beragama memang telah menjadi tujuan utama Masjid As-Salam kepada para jama'ahnya, sehingga *wala' wal bara'* merupakan salah satu konsep dalam aqidah Islam yang dikenalkan Masjid As-Salam kepada jama'ahnya melalui kegiatan pengajian agar persatuan, kerukunan dan keharmonisan intern jama'ah Masjid As-Salam yang terdiri dari beragam latar pemahaman keagamaan yakni Muhammadiyah Nahdlatul Ulama dan Salafi tetap terjaga.²⁰

Pengajian bertopik *wala' wal bara'* sering ditemui pada kegiatan pengajian yang diadakan setiap hari bakda subuh oleh pengisi pengajian dengan menghubungkan muamalah berupa sikap dengan aqidah tauhid dan iman yang berupa percaya.²¹ Dimana persepsi jama'ah pengajian Masjid As-Salam dalam memahami *wala' wal bara'* yang disampaikan oleh pengisi pengajian menimbulkan sebuah pemaknaan mengenai *wala' wal bara'*.

Makna *wala' wal bara'* pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam meliputi yakni *wala' wal bara'* merupakan sebuah konsep yang mengatur muamalah seorang muslim yang beraqidah

¹⁹ Hasil wawancara dengan informan III selaku seksi bidang pemuda Masjid As-Salam, pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 14.30.

²⁰ Hasil wawancara dengan informan III selaku seksi bidang pemuda Masjid As-Salam, pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 14.30.

²¹ Hasil observasi kegiatan pengajian Masjid As-Salam pada tanggal 8 Januari 2023 sampai dengan 28 Mei pukul 05.00 sampai dengan 60.00.

tauhi dan beriman dengan seorang muslim yang beraqidah tauhid dan beriman yang lain serta seorang muslim yang memiliki aqidah dan iman non muslim. Yang mana dalam bermuamalah dengan seorang muslim yang beriman lagi beraqidah tauhid harus bersikap *wala'* yakni loyal, mencintai, menyayangi, membantu dan segala bentuk perbuatan baik sedangkan dalam bermuamalah dengan seorang muslim yang memiliki aqidah dan iman non-muslim harus bersikap *bara'* yakni berlepas diri dari aqidah dan iman non-muslim serta tidak *berwala'* dengan aqidah dan imannya namun tetap berbuat baik dengan pelakunya.²²

Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya jama'ah pengajian dalam memahami makna *wala' wal bara'* intern umat beragama sebagai sebuah konsep yang mengatur umat Islam dalam bermuamalah berdasar pada koridor aqidah tauhid dan iman. Aqidah tauhid dan iman yang tampak pada perbuatan dijadikan dasar bermuamalah dan penentu dalam sikap dan menyikapi seseorang muslim.²³

Jama'ah pengajian Masjid As-Salam memahami makna *wala' wal bara'* sebagai sebuah konsep bermuamalah berdasarkan aqidah tauhid dan iman yang tampak pada sikap seseorang sehingga pemberian *wala'* dan *bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam tepat sasaran yakni *berwala'* kepada seorang muslim dan mukmin dan *berbara'* kepada aqidah dan iman non-muslim.²⁴

Kekhususan *wala'* hanya diberikan hanya untu seorang muslim dan muknin yang beraqidah tauhid dan beriman sedangkan kekhususan *bara'* diberikan kepada aqidah dan iman non-muslim dengan tetap berbuat baik serta menasehati pelakunya. Jama'ah pengajian Masjid As-Salam juga menyadari bahwa memahami makna *wala' wal bara'* intern umat beragama memberikan banyak manfaat yakni memupuk rasa persatuan antara umat Islam.²⁵

Penjelasan mengenai makna *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam dan manfaat memahami makna *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam membuktikan bahwa jama'ah pengajian Masjid As-Salam memahami betul makna *wala' wal bara'* intern umat beragama. Hal ini juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi pada kegiatan pengajian Masjid

²² Hasil wawancara dengan kelima informan perwakilan dari jama'ah pengajian Masjid As-Salam.

²³ Hasil wawancara dengan kelima informan perwakilan dari jama'ah pengajian Masjid As-Salam.

²⁴ Hasil wawancara dengan kelima informan perwakilan dari jama'ah pengajian Masjid As-Salam.

²⁵ Hasil wawancara dengan kelima informan perwakilan dari jama'ah pengajian Masjid As-Salam.

As-Salam dimana jama'ah pengajian Masjid As-Salam yang bersatu, rukun dan harmonis.²⁶

Penjelasan dan fenomena persatuan, keharmonisan dan kerukunan jama'ah pengajian Masjid As-Salam yang dikemas dalam interpretasi ini berdasar pada suatu teoritis dimana hal ini memiliki kesama pada pemaparan makna *wala' wal bara'* oleh Muhammad Said Al-Qahthani yakni, kalimat tauhid merupakan sebuah pondasi dan kosekuensi bagi *wala' wal bara'*.²⁷

Dimana *wala' wal bara'* ini digunakan sebagai benteng pembatas teologis yang membedakan perilaku seorang muslim yang beriman dalam koridor aqidah tauhid dan iman, sehingga *wala' wal bara'* menjadi parameter bermuamalah umat Islam dan masyarakat dalam berkomunikasi pada realitas sosial yang heterogen.²⁸

Muhammad Said Al-Qahthani juga menjelaskan *wala'* hanya diberikan kepada orang muslim lagi mukmin dengan *bara'* hanya diberikan kepada aqidah dan iman orang kafir dan musyrik dengan catatan tidak memerangi umat Islam bukan berarti tidak berbuat adil atau baik kepadanya yakni menjalin hubungan kerabat, memberikan haknya, menjenguknya bila ia sakit dan bertransaksi merupakan perkara yang diperbolehkan, bahkan Allah melarang memutus hubungan kekerabatan dan tidak memenuhi hak kepada saudara kita yang kafir dan musyrik.²⁹

Perlunya meluruskan pemahaman ini kepada umat isalm bahwa *wala'* hanya diberikan kepada umat Islam yang mukmin saja dan *bara'* di berikan kepada orang kafir dan musyrik (yang beragama Islam maupun tidak). *Wala'* ini meliputi membantu urusan orang Islam baik itu agama maupun dunia, merasa sakit atas penderitaan mereka dan bahagia atas kebahagiaan mereka, menegur dan memberi nasehat bila mereka melakukan kesalahan dengan tidak menghinanya, tidak menipu dan mencintainya, memuliakan, menghormati dan tidak mengurangi kehormatan mereka dan hak-haknya, bersikap³⁰ lemah lembut, mendoakan dan meminta ampun untuk mereka.

Sedangkan *bara'* ini adalah sikap berlepas diri, tidak mencintai dan berkasih sayang dalam ruang lingkup menjaga aqidah tauhid dan keimanan, namun tetap berbuat baik dan adil kepada orang kafir dan musyrik (yang beragama Islam maupun tidak) dengan tidak membenarkan aqidah dan imannya.

²⁶ Hasil wawancara dengan kelima informan perwakilan dari jama'ah pengajian Masjid As-Salam.

²⁷ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 164.

²⁸ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 164.

²⁹ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 164.

³⁰ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 432-455.

Wala' wal bara' ini ada semata-mata untuk meninggikan kalimat tauhid *la illaha illallah* di atas muka bumi sehingga pemurnian aqidah dalam bertauhid harus dilakukan dari hati, ucapan serta perbuatan kita, oleh karena itu pula *wala' wal bara'* ini ada. *Wala' wal bara'* merupakan konsep yang agung, sebuah konsep yang menyatukan seluruh umat Islam karena kesesuaian aqidah dan iman kepada Allah dengan berlepas diri dari aqidah dan iman non-muslim.

2. Implikasi *Wala' Wal Bara'* Intern Umat Beragama Pada Aqidah Jama'ah Pengajian Masjid As-Salam

Berawal dari memahami makna *wala' wal bara'* intern umat beragama hingga terciptanya sebuah tindakan dengan penuh kesadar bahwa implementasi *wala' wal bara'* intern umat beragama pada aqidah jama'ah pengajian Masjid As-Salam berlatar belakang pemahaman keagamaan yang beragam yakni Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi merupakan usaha untuk menjaga persatuan, kerukunan dan keharmonisan intern umat beragama jama'ah pengajian Masjid As-Salam.³¹

Persatuan, kerukunan dan keharmonisan sebagai implikasi dari peraturan Masjid As-Salam yang memberi himbuan agar menjadi hamba Allah saja dalam beribadah bukan sebagai kelompok atau ormas keagamaan tertentu, kegiatan pengajian Masjid As-Salam yang diisi oleh ustadz Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi serta kegiatan pengajian bertopik *wala' wal bara'* merupakan sesuatu yang disengaja dan direncanakan untuk menjaga persatuan, kerukunan dan keharmonisan intern umat beragama jama'ah pengajian Masjid As-Salam.³²

Persatuan, kerukunan dan keharmonisan masih terasa pada intern umat beragama jama'ah pengajian Masjid As-Salam sampai sekarang. Hal ini salah satunya disebabkan karena kegiatan pengajian dengan topik *wala' wal bara'* sering diulang-ulang oleh pengisi pengajian setiap hari bakda subuh. Konsep *wala' wal bara'* ini yang merupakan sikap dipertemukan dengan aqidah tauhid dan iman yang berbentuk aqidah mengakibatkan jama'ah pengajian Masjid As-Salam dapat memahami makna dan menerapkan *wala' wal bara'* sehingga terjaganya persatuan, kerukunan dan keharmonisan antar jama'ah pengajian Masjid As-Salam sampai saat ini.³³

Menurut jama'ah pengajian Masjid As-Salam makna *wala' wal bara'* yaitu sebagai sebuah konsep yang mengatur sikap seorang muslim dengan muslim yang lain berdasarkan pada aqidah dan iman yang harus ada di dalam hati, terucap dengan lisan dan tampak pada

³¹ Hasil wawancara dengan informan II selaku seksi tadarus, tafsir dan pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 13.00.

³² Hasil wawancara dengan informan I selaku seksi tadarus, tafsir jama'ah pengajian Masjid As-Salam, pada tanggal 28 Mei 2024 pukul 16.30.

³³ Hasil observasi kegiatan pengajian Masjid As-Salam pada tanggal 8 Januari 2023 pukul 05.00.

perbuat. Hal ini selaras dengan pernyataan ulama Salaf yang menggunakan *wala' wal bara'* dalam perkara aqidah atau keyakinan dalam hati, yang harus tampak wujudnya melalui perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan, seperti keyakinan-keyakinan lainnya yang tidak diakui keberadaannya dalam hati tanpa terlihat wujudnya dalam perbuatan anggota badan.

Apabila semakin menguat wujud aqidah ini dalam hati, semakin bertambah pula bukti yang menunjukkan hal tersebut pada perbuatan seorang hamba. Sebaliknya, jika aqidah ini melemah, akan berkurang pula bukti keberadaannya pada perbuatan seorang hamba.³⁴

Muhammad Said Al-Qahthani juga menyatakan bahwa, kalimat tauhid merupakan sebuah pondasi dan kosekuensi bagi *wala' wal bara'*.³⁵ Dimana *wala' wal bara'* ini digunakan sebagai benteng pembatas teologis yang membedakan perilaku seorang muslim yang beriman dalam koridor aqidah tauhid dan iman, sehingga *wala' wal bara'* menjadi parameter bermuamalah umat Islam dan masyarakat dalam berkomunikasi pada realitas sosial yang heterogen.³⁶

Jama'ah pengajian Masjid As-Salam memahami makna *wala'* yakni sebuah sikap loyal, dekat, mencintai, menyayangi, membantu dan segala sikap yang baik walaupun pernah didzalimi sekalipun tidak dapat menghalangi seorang muslim untuk tidak memberikan *wala'*nya kepada muslim yang lain karena muslim yang satu dengan muslim yang lain adalah saudar seiman karena umat Islam adalah satu tubuh yang diikat oleh ikatn yang kuat yakni aqidah tauhid.

Sedangkan *bara'* merupakan sikap berlepas diri, menjauh, tidak meniru, membenci aqidah dan iman serta perilaku atau peribadahan non-muslim setelah memberikan penjelasan, menasehati dengan lemah lembut mengenai aqidah tauhid dan keimanan yang sesuai syariat agar kembali mentauhidkan Allah serta tidak lupa untuk tetap berbuat baik namun tidak membenarkan aqidah dan iman non-muslim.

Wala' yang diberikan khusus untuk umat Islam yang beraqidah tauhid dan beriman sedangkan *bara'* diberikan khusus untuk umat Islam yang beraqidah dan iman non-muslim dengan menasehati dan memberikan penjelasan terkait aqidah tauhid dan iman, tetap berbuat baik kepadanya namun bukan berarti membenarkan aqidah dan iman non-muslim yang dimilikinya.

Muhammad Said Al-Qahthani juga menjelaskan kekhususan *wala' wal bara'* dengan ber-*wala'* hanya diberikan kepada orang muslim lagi mukmin dengan *bara'* hanya diberikan kepada aqidah dan iman orang kafir dan musyrik dengan catatan tidak memerangi umat Islam bukan berarti tidak berbuat adil atau baik kepadanya

³⁴ Abdullah Ibn Isham Al-Sanani, *Mukhtasar Haqiqah al-Wala Wal-Bara' fi al-Kitab wa al-Sunnah Baina Tahrif al-Ghalin wa Ta'wil al-Jahilm*, (Saudi, 2005), 6.

³⁵ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 164.

³⁶ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 164.

yakni menjalin hubungan kerabat, memberikan haknya, menjenguknya bila ia sakit dan bertransaksi merupakan perkara yang diperbolehkan, bahkan Allah melarang memutus hubungan kekerabatan dan tidak memenuhi hak kepada saudara kita yang kafir dan musyrik.³⁷

Perlunya meluruskan pemahaman ini kepada umat Islam bahwa *wala'* hanya diberikan kepada umat Islam yang mukmin saja dan *bara'* di berikan kepada orang kafir dan musyrik (yang beragama Islam maupun tidak). *Wala'* ini meliputi membantu urusan orang Islam baik itu agama maupun dunia, merasa sakit atas penderitaan mereka dan bahagia atas kebahagiaan mereka, menegur dan memberi nasehat bila mereka melakukan kesalahan dengan tidak menghinanya, tidak menipu dan mencintainya, memuliakan, menghormati dan tidak mengurangi kehormatan mereka dan hak-haknya, bersikap lemah lembut, mendoakan dan meminta ampun untuk mereka.³⁸

Sedangkan *bara'* ini adalah sikap berlepas diri, tidak mencintai dan berkasih sayang dalam ruang lingkup menjaga aqidah tauhid dan keimanan, namun tetap berbuat baik dan adil kepada orang kafir dan musyrik (yang beragama Islam maupun tidak) dengan tidak membenarkan aqidah dan imannya.

Memahami makna *wala' wal bara'* juga memberikan kemanfaatan bagi *ukhwah Islamiyah* dalam mewujudkan *jama'atul muslimin* serta menghancurkan rasa fanatik antar kelompok atau organisasi keagamaan Islam dan menjaga aqidah tauhid umat Islam agar tegak di atas muka bumi.

Selaras dengan *Wala' wal bara'* yang dipaparkan Muhammad Said Al-Qahtani bahwa *wala' wal bara'* ada semata-mata untuk meninggikan kalimat tauhid *la illaha illallah* di atas muka bumi sehingga pemurnian aqidah dalam bertauhid harus dilakukan dari hati, ucapan serta perbuatan kita, oleh karena itupula *wala' wal bara'* ini ada. *Wala' wal bara'* merupakan konsep yang agung, sebuah konsep yang menyatukan seluruh umat Islam karena kesesuaian aqidah dan iman kepada Allah dengan berlepas diri dari aqidah dan iman non-muslim.

Tidak terbalik dalam memahami, bersikap dan menyikapinya seorang yang memiliki aqidah dan iman non-muslim merupakan bukti dari keberhasilan jama'ah pengajian Masjid As-Salam dalam memahami makna *wala' wal bara'* intern umat beragama.³⁹ Sehingga Implementasi *wala' wal bara'* jama'ah pengajian Masjid As-Salam ditunjukkan dalam bentuk *wala'* dengan melihat seorang muslim sebagai seorang yang memiliki kesamaan aqidah tauhid, iman dan agama bukan dari suatu kelompok atau organisasi keagamaan Islam.

³⁷ Muhammad Said Al-Qahtani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 164.

³⁸ Muhammad Said Al-Qahtani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 432-455.

³⁹ Hasil wawancara dengan kelima informan jama'ah pengajian Masjid As-Salam.

Selagi belum tampak pada seseorang dari ucapan, perbuatan atau amalan kekafiran lagi kemusyrikan yang menyalahi aqidah tauhid dan iman maka *wala'* ini tetap diberikan yang mana dapat berupa memberikan haknya sebagai seorang muslim seperti hak dijaga kewibawaannya, kehormatannya, aibnya, dicintai, dihormati, dihargai, dibnati, ditolong tidak mengatakan kata-kata negatif seperti menghujat, mencaci, menghina dan sebagainya. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibnu Qayyim dalam kitab *As-Shalah* mengatakan, hakikat iman itu terdiri dari, ucapan dan perbuatan yang dibagi menjadi dua, yakni ucapan hati (keyakinan) dan ucapan lisan (melafalkan kata-kata), sedangkan perbuatan terbagi menjadi amalan hati (niat dan mengikhlaskannya) dan amalan anggota badan.

Apabila telah hilang hal tersebut pada diri seseorang, maka hilanglah imannya secara total. Dimana yang terpenting dari hal tersebut adalah membenaran hati, karena tanpa ada membenaran hati maka bagian-bagian yang lain tidak bermanfaat. Benbenaran hati adalah syarat bagi adanya keyakinan hati dan kemanfaatannya (bagi tiap-tiap perbuatan).⁴⁰

Jama'ah pengajian Masjid As-Salam bila mendapati seseorang yang lalai karena lupa atau belum mengetahui perkara aqidah tauhid, iman, pembatalnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya serta melakukan perbuatan yang menyerupai aqidah dan iman non-muslim maka *bara'* dilakukan dengan berlepas diri dari aqidah dan iman non-muslim dengan berdakwah, menasehati, menjelaskan atau menegur dengan adab seperti berdiskusi, berkata-kata baik, lemah lembut dan tidak memaksakan suatu pemahaman namun tidak membenarkan aqidah dan iman non-muslim tersebut.

Ibnu Abbas menanggapi persoalan ini dengan mengatakan, *kufur duna kufirin* (kekafiran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam) sampai pada perkara yang tidak lagi diperselisihkan ulama. Perkara yang tidak lagi diperselisihkan ulama disini yang dimaksud adalah sepuluh pembatal keIslam. Di perkuat dengan pernyataan para ulama yang menetapkan bahwa siapa saja dengan keadaan sadar dan tidak terpaksa mengatakan kata-kata kekafiran, maka ia telah kafir, meskipun ia tidak menyakininya dan tidak melakukannya.

Demikian juga dengan orang yang melakukan perbuatan kekafiran, ia menjadi kafir walaupun tidak menyakininya dan tidak pula mengucapkannya. Begitu juga dengan orang yang sengaja membuka dan melapangkan dadanya untuk menerima kekafiran, meskipun tidak mengucapkannya dan tidak pula mengamalkannya kecuali seorang Muslim yang awam belum mengetahui ilmunya.⁴¹

⁴⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ash-Shalah wa Hukum Tarikuha*, (Mesir: Daar Ibnu Jauzi, 1959), 23.

⁴¹ Abd Al-Qadir Audah, *At-Tasyri' Al-Jina'i Al-Islam Muqaran Bi Al-Qanun Al-Wadh'i*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992), 708.

Karena implementasi *wala' wal bara'* intern umat beragama inilah jama'ah pengajian Masjid As-Salam yang berlatar pemahaman keagamaan yang beragam yakni Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Salafi bersatu, rukun dan harmonis.

Muhammad Said Al-Qhathani menjelaskan terkait keseluruhan dari hal tersebut yakni telah ada suritaulan pada Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad dan para generasi terdahulu dalam penerapan *wala' wal bara'*. *Wala'* kepada Allah, Rasul dan orang-orang Muknin dan Muslim dengan mencintainya, memuliakan, menghormati, membantu urusan orang Muslim baik itu agama maupun dunia, merasa sakit atas penderitaan mereka dan bahagia atas kebahagiaan mereka, menegur dan memberi nasehat bila mereka melakukan kesalahan dengan tidak menghinanya, tidak menipu, tidak mengurangi kehormatan mereka dan hak-haknya, bersikap lemah lembut, mendoakan dan meminta ampun untuk mereka.⁴²

*Bara'*nya kepada segala bentuk kemaksiatan atau menyekutuan Allah, mengingkari dan berlepas diri dari prilakunya dengan catatan tidak memerangi dakwah aqidah tauhid dan umat Muslim, namun bukan berarti tidak berbuat baik dan adil kepadanya. Menjalin hubungan kerabat, memberikan haknya, menjenguknya bila ia sakit, bertansaksi dan Allah melarang memutus hubungan kekerabatan dan tidak memenuhi hak kepada saudara kita yang Kafir dan Musyrik.⁴³

Muhammad Said Al-Qahthani juga menjelaskan, dasar risalah ini adalah kalimat tauhid *La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah*. Hakikat kalimat ini ialah mengetahui segala yang dibawa Rasulullah. Caranya dengan memiliki ilmunya, membenarkannya sebagai keyakinan, mengikrarkannya dengan ucapan, tunduk kepadanya sebagai wujud cinta dan ketundukan, mengamalkannya secara batin dan lahir serta merealisasikannya. Juga dengan cara mendakwahnya semampu mungkin, senantiasa menyempurnakannya dalam rangka cinta karena Allah benci karena Allah, memberi karena Allah, menahan (pemberian) karena Allah, serta menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Zat yang diibadahi. Adapun jalannya ialah dengan hanya meneladani Rasulullah secara lahir maupun batin dan menutup mata hati dari keinginan berpaling kepada selain Allah dan Rasul-Nya.⁴⁴

Sayangnya, kalimat agung dengan segala konsep dan konsekuensinya ini telah hilang dari perasaan manusia, kecuali mereka yang dirahmati Allah. Di antara konsep tersebut adalah *wala' wal bara'*. Kendati konsep aqidah yang sangat urgen ini hilang dari realitas kehidupan kaum muslimin hari ini kecuali mereka yang dirahmati Allah tidak mengubah sedikitpun hakikatnya yang murni dan bersih. Pasalnya *wala' wal bara'* merupakan

⁴² Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 302.

⁴³ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 384.

⁴⁴ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), xvi.

gambaran konkrit bagi penerapan yang realistik dari aqidah ini. Ia merupakan konsep yang besar di dalam perasaan seorang muslim jika diukur dengan agung dan besarnya akidah ini.⁴⁵

Kalimat tauhid tidak akan terealisasikan di muka bumi kecuali dengan merealisasikan *wala'* bagi mereka yang berhak mendapatkan *wala'* dan merealisasikan *bara'* terhadap mereka yang memang berhak mendapatkan *bara'*. Ada sebagian manusia yang mengira bahwa konsep aqidah yang agung ini hanyalah sekedar bagian dari masalah-masalah persial dan sekunder belaka, padahal justru sebaliknya. Realitas kalimat tauhid ini adalah perkara iman dan kafir.⁴⁶

Dahulu umat Islam pernah memimpin manusia selama kurun waktu yang cukup panjang. Pada masa itu aqidah yang indah ini tersebar ke seluruh penjuru bumi dan berhasil mengentaskan manusia dari penyembahan kepada hamba menuju penyembahan kepada Rabb hamba, serta mengeluarkan manusia dari kesempatan dunia menuju kelapangan dunia dan akhirat.⁴⁷ Namun apa yang terjadi kemudian adalah umat Islam kini mundur dan terbelakang setelah mengikuti umat-umat lain dan condong pada kehidupan hedonis, umat Islam patuh dengan orang-orang Kafir, lebih merasa nyaman dan tentram bersanding dengan mereka serta mencari maslahat duniawi dengan melenyapkan agamanya.

Selain itu muncul bentuk loyalitas kepada orang-orang kafir dalam berbagai hal seperti mencintai, mengelu-elukan dan membantu orang-orang kafir dalam memerangi wali-wali Allah dan melenyapkan Syariat Allah dari muka bumi serta menuduhnya sebagai Syariat yang terbatas, *jumud* (stagnan), tidak relevan dengan zaman dan tidak sejalan dengan kemajuan peradaban, mengimpor undang-undang kafir, baik dari timur maupun barat lalu menerapkannya sebagai pengganti Syariat Allah, bahkan memfitnah setiap muslim yang menuntut penerapan Syariat Allah dengan berbagai bentuk fitnah, seperti fanatik, intoleran, reaksioner, terbelakang dan sebagainya.⁴⁸

Munculnya berbagai propropaganda jahiliyah modern yang bisa dianggap sebagai bentuk kemurtadan model baru dalam kehidupan umat Muslim. Seperti propropaganda nasionalisme, moderasisme dan sebagainya. Perusakan tatanan masyarakat Islam melalui sarana pendidikan dan pengajaran sebagai penyebaran rancau-rancau *ghazwul fikir* (perang pemikiran) dalam bidang kurikulum dan media massa dengan berbagai jenisnya.

⁴⁵ Muhammad Said Al-Qahtani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), xvi.

⁴⁶ Muhammad Said Al-Qahtani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), xvii.

⁴⁷ Muhammad Said Al-Qahtani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), xviii.

⁴⁸ Muhammad Said Al-Qahtani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), xix.

Hal ini ada sebagai imbas dari hilangnya konsep kalimat tauhid yang benar dari realitas kehidupan kaum muslimin. Sehingga orang hanya mengakui tauhid rububiyah tanpa tauhid uluhiyah sudah dianggap *muwahhid* (ahli tauhid) oleh kebanyakan manusia. Alih-alih implementasi kalimat *la ilaha illallah* sebagai tauhid uluhiyah dan ibadah tidak pernah terlintas di dalam benak kebanyakan manusia kecuali mereka yang dirahmati Allah.⁴⁹

Muhammad Said Al-Qahthani memandang implementasi *wala' wal bara'* pada saat ini telah berubah mengikuti perubahan yang dilakukan oleh musuh-musuh Allah yang menggunakan *ghazwul fikri*. *Ghazwul fikir* ini berusaha untuk mengkaburkan dan menghilangkan pemahaman aqidah tauhid umat Islam salah satunya melalui konsep toleransi. Dimana salah satu konsep toleransi ini yaitu, apa bila seseorang tidak mengucapkan selamat hari raya kepada selain umat Islam maka ia dianggap intoleran. Hal ini tentu menyalahi aqidah tauhid umat Islam, karena mengucapkan hal tersebut sama saja mengakui Tuhan dan cara ibadah mereka.⁵⁰

Menurut Muhammad Said Al-Qahthani konsep *wala' wal bara'* dapat menjaga aqidah tauhid umat Islam pada masa *ghazwul fikir* yang di hembuskan musuh-musuh umat Islam dalam mengkaburkan hingga melucuti aqidah tauhid umat Islam melalui konsep toleransi. Parahnya pemahaman ini akan mengikis rasa persatuan dan memupuk rasa fanatisme golongan bahkan menimbulkan perpecahan diantara umat Islam. Walaupun terdapat perintah berbuat baik dan adil kepada fiksi selain umat Islam, namun bukan berarti mentoleransi kesesatan keyakinan dan prilakuknya.⁵¹

Mentoleransi kesesatan keyakinan dan perilakunya ini berupa menyambut dan ambil bagian dalam perayaan hari besar selian agama Islam serta ikut berbahagia dan bergembira bersama mereka. Syiar mereka yang paling meriah adalah hari raya, baik yang berkaitan dengan tempat ataupun waktu.

Diwajibkan bagi seluruh kaum muslimin untuk menjauhi atau berlepas diri dan meninggalkannya. Karena keberadaan seorang muslim di tempat dan waktu tersebut menunjukkan sikap ikut berpartisipasi atau membantu mereka dengan memeriahkan syiar-syiarinya dan ber-*tasyabbuh* (menyerupai) dengan mereka. Padahal *tasyabbuh* merupakan *wasilah* (perantara) yang akan menghantarkan kepada kesyirikan.

⁴⁹ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permushan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020) xx.

⁵⁰ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permushan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummu; Qura, 2020), 432.

⁵¹ Muhammad Said Al-Qahthani, *al-Wala' wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permushan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 433.

Begitu pula ikut meramaikan di hari raya mereka, menampakkan kegembiraan atau ikut-ikutan bersuka cita dan mengucapkan selamat di hari raya mereka, sengaja membuat dan menjual atribut, makanan dan lain sebagainya yang terdapat sangkut pautannya dengan hari raya mereka adalah perkara yang diharamkan.⁵²



⁵² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Li Ash-Shaff Al-Awwal Al-Ali*, (Solo: Puataka Arafah, 2020), 180-184.